BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian merupakan sektor yang sangat diandalkan di indonesia baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai menopang pembangunan, oleh karena itu indonesia dikenal sebagai negara agraris (Gadang, 2010). Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki cakupan yang luas terhadap sektor pertanian baik wilayahnya maupun perekonomiannya yang didukung oleh sektor pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam, yang memiliki luas lahan dan agroklimat yang potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian (Mardikanto, 2007).

Sektor pertanian juga memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian indonesia, peran tersebut antara lain adalah (1) Kontribusi terhadap PDB: Sektor pertanian menyumbang 12,4% terhadap PDB pada tahun 2022, dengan kontribusi berasal dari berbagai sub sektor seperti tanaman perkebunan, perikanan, tanaman pangan, peternakan, tanaman hortikultura, kehutanan, dan jasa pertanian. (2) Jumlah Usaha Pertanian: Jumlah Usaha Pertanian Perorangan mengalami penurunan menjadi 29.342.202 unit, sementara Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian meningkat menjadi 28.419.398 rumah tangga pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Sektor pertanian meliputi tanaman perkebunan, tanaman pangan, perikanan serta peternakan dan pertanian tanaman hortikultura (Adimihardja, 2006).

Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Ada dua jenis dalam pengusahaan perkebenunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat dan perkebunan besar, ciri-ciri perkebunan rakyat adalah : diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya pengusahaan perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Ridho, 2010).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan yang digunakan dalam usaha bahan pertanian komersial untuk produksi minyak sawit. Kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku penghasil minyak industri, masak, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya. Perkebunannya menghasilkan keuntungan yang besar sehingga banyak hutan yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit nomor satu terbesar di dunia mengalahkan Malaysia. Dari 64 juta ton produksi sawit dunia, Indonesia menyumbang lebih dari setengahnya yaitu 35 juta ton atau 54 persen dari produksi minyak sawit dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Provinsi Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, dan Riau.

Menurut laporan Statistik Indonesia terbaru, volume ekspor minyak kelapa sawit nasional meningkat pada 2023, tapi nilai ekspornya turun. Sepanjang 2023 volume ekspor minyak sawit Indonesia naik 4,84% (year-on-year/yoy) menjadi sekitar 27,5 juta ton. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak pandemi 2020.

Di Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Utara Pulau Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Malaysia, yaitu Negara Bagian Sabah dan Sarawak. Saat ini, wilayah Kalimantan Utara dibagi menjadi 5 wilayah, yang terdiri dari 1 Kota dan 4 Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Bulungan.

Tabel 1.1:

Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2023)**
Area and Palm Oil Production by Province and Farming Category , 2023**)

No.	Provinsi / *Province*	Perkebunan Rakyat / *Smallholders*		Perkebunan Negara / *Government Estate*		Perkebunan Swasta / *Private Estate*		Luas Akan Dikonfirmasi (LAD)	Jumlah / *Total*	
		Luas / *Areal* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)	Luas / *Areal* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)	Luas / *Areal* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)		Luas / *Areal* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)
1.	KALIMANTAN BARAT	547.017	1.577.975	28.735	46.815	1.480.212	4.380.203	(226.430)	1.829.533	6.004.993
2.	KALIMANTAN TENGAH	396.388	970.470	-	-	1.476.047	7.961.115	165.270	2.037.705	8.931.585
3.	KALIMANTAN SELATAN	111.649	262.617	5.514	15.053	333.542	1.089.312	65.327	516.033	1.366.982
4.	KALIMANTAN TIMUR	258.526	576.781	16.435	32.138	1.149.090	3.373.804	(102.359)	1.321.692	3.982.723
5.	KALIMANTAN UTARA	38.933	67.061	-	-	196.490	518.806	42.182	277.605	585.867
	KALIMANTAN	**1.352.514**	**3.454.905**	**50.684**	**94.006**	**4.635.380**	**17.323.240**	**(56.010)**	**5.982.568**	**20.872.150**

Sumber : Kementrian pertanian

Tabel: 1.2

Luas Tanaman Menghasilkan dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Provinsi dan Status PengusahaanTahun 2023)**

Mature Area and Palm Oil Production by Province and Farming Category , 2023**)

No.	Provinsi / *Province*	Perkebunan Rakyat / *Smallholders*		Perkebunan Negara / *Government Estate*		Perkebunan Swasta / *Private Estate*		Jumlah / *Total*	
		TM / *Mature* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)	TM / *Mature* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)	TM / *Mature* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)	TM / *Mature* (Ha)	Produksi / *Production* (Ton)
1.	KALIMANTAN BARAT	390.266	1.577.975	15.466	46.815	1.278.006	4.380.203	1.683.737	6.004.993
2.	KALIMANTAN TENGAH	291.622	970.470	-	-	1.319.990	7.961.115	1.611.612	8.931.585
3.	KALIMANTAN SELATAN	87.610	262.617	5.514	15.053	295.437	1.089.312	388.561	1.366.982
4.	KALIMANTAN TIMUR	171.973	576.781	10.880	32.138	911.374	3.373.804	1.094.227	3.982.723
5.	KALIMANTAN UTARA	27.561	67.061	-	-	173.042	518.806	200.602	585.867
	KALIMANTAN	**969.031**	**3.454.905**	**31.860**	**94.006**	**3.977.849**	**17.323.240**	**4.978.740**	**20.872.150**

Sumber : Kementrian Pertanian

Berdasarkan tabel 1.1 Provinsi Kalimantan Utara, dengan sektor perkebunan yang signifikan, turut berkontribusi terhadap PDRB provinsi. Dengan luasan lebih dari 277.605 hektar perkebunan kelapa sawit dan 20 pabrik pengolahan yang tersebar di empat kabupaten, yaitu Bulungan, Nunukan, Malinau, dan Tana Tidung. Hal ini menunjukkan prospek cerah bagi Kalimantan Utara dalam pengembangan sektor perkebunan. Pada tahun 2023, perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Utara menghasilkan lebih dari 585.867 ton kelapa sawit. Data tersebut diprediksi akan terus meningkat mengingat peningkatan luas lahan perkebunan setiap tahunnya. Sementara pada tabel 1.2 Luas tanaman menghasilkan pada kelapa sawit di provinsi kalimantan utara mencapai 200.602 hektar dimana angka tersebut adalah total dari luas tanaman menghasilkan dari perkebunan rakyat dan perkebunan swasta.

Tabel : 1.3

Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat, Besar Negara dan Besar Swasta Menurut Provinsi dan Keadaan Tanaman Tahun 2023)**

Area and Palm Oil Production of Smallholder, Government and Private by Province and Tree Crop Classification, 2023**)

No.	Provinsi / *Province*	Luas Areal / Area (Ha)					Produksi / *Production* (Ton)	Produktivitas / *Productivity* (Kg/Ha)	Jumlah Petani / *Farmers* (KK)	Jumlah Tenaga Kerja / *Farmers* (TK)
		T B M / *Immature*	TM / *Mature*	TTM/TR/ *Damaged*	Luas Akan Dikonfirmasi (LAD)	Jumlah / *Total*				
1.	KALIMANTAN BARAT	260.800	1.683.737	111.426	-	2.055.963	6.004.993	3.566	201.769	754.473
2.	KALIMANTAN TENGAH	202.648	1.611.612	58.175	-	1.872.435	8.931.585	5.542	138.637	738.023
3.	KALIMANTAN SELATAN	58.437	388.561	3.707	-	450.706	1.366.982	3.518	62.687	169.528
4.	KALIMANTAN TIMUR	267.695	1.094.227	62.129	-	1.424.051	3.982.723	3.640	101.844	582.762
5.	KALIMANTAN UTARA	34.735	200.602	85	-	235.423	585.867	2.921	11.209	98.245
	KALIMANTAN	**824.316**	**4.978.740**	**235.522**	**-**	**6.038.578**	**20.872.150**	**4.192**	**516.146**	**2.343.031**

Sumber : Kementrian Pertanian

Pada tabel 1.3 luas areal dan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat, besar negara besar dan besar swasta, kalimantan utara memiliki 34.735 hektar Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan 85 hektar Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak (TTM/TR). Sementara pada produktivitasnya kalimantan utara menghasilkan 2.921 Kg/Ha dengan jumlah KK pada perkebunan rakyat mencapai 11.209 dan 98.245 jumlah tenaga kerja pada perkebunan swasta. Dengan jumlah itu kalimantan utara cukup aktif pada perkebunan sawit walaupun masih berada dibawah provinsi lain.

Tabel 1.4

Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan KeadaanTanaman Tahun 2021

No.	Provinsi / *Province* Kabupaten / *Districts*	T B M / *Immature*	TM / *Mature*	TTM/TR/ *Damaged*	Jumlah / *Total*	Produksi / *Production* (Ton)	Produktivitas / *Productivity* (Kg/Ha)	Petani / *Farmers* (KK)
1.	**KALIMANTAN UTARA**							
	Kab. Malinau	278	1.105	7	1.390	2.391	2.164	1.135
	Kab. Bulungan	592	1.689	35	2.316	1.229	728	655
	Kab. Tana Tidung	245	243	-	488	457	1.880	205
	Kab. Nunukan	9.782	23.495	23	33.299	69.444	2.956	9.567
	Kota Tarakan	-	-	-	-	-	-	-
	PROPINSI / *PROVINCE*	**10.897**	**26.532**	**65**	**37.493**	**73.521**	**2.771**	**11.562**

Sumber : Kementrian Pertanian

Kabupaten Bulungan yang merupakan salah satu 5 wilayah Administrasi Kalimantan Utara memiliki beberapa sektor ekonomi unggulan diantaranya sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan di daerah tersebut. Pada sektor ekonomi yang menjadi perhatian

adalah perkebunannya yang dapat dikatakan sebagai penghasil terbesar di Kabupaten Bulungan. perkebunan kelapa sawit saat ini menjadi salah satu usaha yang mendominasi di Kabupaten Bulungan. Hal tersebut dilihat banyaknya perusahaan kelapa sawit yang menanam dengan luasan hingga ribuan hektare. terdapat 20 perusahaan kebun di Bulungan dan 7 Perusahaan Kelapa Sawit yang menghasilkan *Crude Palm Oil (CPO)* dengan kapasitas 26.000 ton per bulannya.

Tabel 1.5

Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Provinsi dan Keadaan TanamanTahun 2023)**

***Area and Palm Oil Production of Smallholder Estate By Province and Tree Crop Classification,* 2023**)**

No.	Provinsi / *Province*	Luas Areal / Area (Ha)				Produksi / *Production* (Ton)	Produktivitas / *Productivity* (Kg/Ha)	Jumlah Tenaga Kerja / *Farmers* (TK)
		T B M / *Immature*	TM / *Mature*	TTM/TR/ *Damaged*	Jumlah / *Total*			
1.	KALIMANTAN BARAT	97.706	390.266	59.045	547.017	1.577.975	4.043	201.769
2.	KALIMANTAN TENGAH	97.683	291.622	7.084	396.388	970.470	3.328	138.637
3.	KALIMANTAN SELATAN	21.565	87.610	2.474	111.649	262.617	2.998	62.687
4.	KALIMANTAN TIMUR	84.696	171.973	1.858	258.526	576.781	3.354	101.844
5.	KALIMANTAN UTARA	11.297	27.561	75	38.933	67.061	2.433	11.209
	KALIMANTAN	**312.947**	**969.031**	**70.536**	**1.352.514**	**3.454.905**	**3.565**	**516.146**

Sumber : Kementrian Pertanian

Sementara pada tahun 2023 luas areal dan produksi kelapa sawit perkebumam rakyat mengalami peningkatan dalam segi produksi dan penurunan pada umlah petani yang tidak terlalu signifikan. Menandakan bahwa minat petani dalam membudidayakan tanaman sawit masih cukup besar.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PARA PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN SAWIT (STUDI KASUS PARA PETANI SAWIT DI KABUPATEN BULUNGAN)**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah harga jual mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?
2. Apakah akses ke pasar & distribusi mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?
3. Apakah kualitas produk mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?

4. Apakah penghasilan yang diterima mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?
5. Apakah keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?
6. Apakah keinginan untuk hidup sejahtera mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?
7. Apakah keinginan untuk memenuhi kebutuhan mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?
8. Apakah keinginan akan barang mewah mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit?

1.3 Tujuan Penilitian

1. Mengetahui pengaruh variabel dari harga jual terhadap keputusan petani.
2. Mengetahui pengaruh variabel dari akses ke pasar dan distribusi terhadap keputusan petani.
3. Mengetahui pengaruh variabel kualitas produk terhadap keputusan petani.
4. Mengetahui pengaruh variabel penghasilan yang diterima terhadap keputusan petani.
5. Mengetahui pengaruh keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi terhadap keputusan petani.
6. Mengetahui pengaruh keinginan untuk hidup sejahtera terhadap keputusan petani.
7. Mengetahui pengaruh keinginan untuk memenuhi kebutuhan terhadap keputusan petani.
8. Mengetahui pengaruh keinginan akan barang mewah terhadap keputusan petani.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak penulis tentang faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit.

2. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai masukan dan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan refrensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran serta pengaplikasian ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang di hadapi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan masalah yaitu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani (meliputi harga jual, akses ke pasar & distribusi, kualitas produk, penghasilan yang diterima, keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi, keinginan untuk hidup sejahtera, keinginan untuk memenuhi kebutuhan, keingnan akan barang mewah.) yang di teliti dan digunakan sebagai dasar pemikiran penulisan dan memecahkan permasalahan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi langkah-langkah penelitian yang sistematis dalam melakukan penelitian agar penulisan yang dilakukan penulis lebih terstruktur dan terarah.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat data utama, hasil analisis dan data penunjang yang diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian diberikan dalam bentuk yang sistematis sesuai dengan dapat berupa teks, tabel, gambar, grafik atau foto yang diletakkan tidak jauh dari teks.

4.2. Pembahasan

Merupakan interpretasi data yang diperolah dan dikemukakan pembahasannya. Argumentasi pembahasan dapat mendukung atau menolak teori maupun hasil penelitian terdahulu. Dalam pembahasan dikemukakan hasil penelitian dan diuraikan alasannya apabila ada perbedaan atau kesamaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan harus merupakan pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian.

5.2. Saran

Saran disusun berdasarkan pertimbangan penulis yang diperuntukkan bagi pihak lain yang ingin memanfaatkan hasil penelitian. Saran dapat berupa rekomendasi kebijakan tidakan praktis, penelitian lanjutan, dan keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar dari seluruh kepustakaan yang digunakan dalam teks. Penulisan daftar pustaka mengikuti kaidah yang berlaku dalam tata naskah.

LAMPIRAN

Pelengkap informasi mengenai instrument penelitian, kuesioner, pedoman wawancara, dokumentasi dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kelapa Sawit

Pohon kelapa sawit termasuk jenis palmae yang berumah satu (monokotil). Batang tanaman tumbuh lurus ke atas dan tidak bercabang. Daun kelapa sawit mirip daun kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap dan bertulang daun sejajar. Daun-daun ini membentuk pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9 m. Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (monoecious), artinya bunga jantan dan betina terdapat dalam satu tanaman serta masing-masing terangkai dalam satu tandan. Buah (fructus) pada kelapa sawit dihasilkan setelah tanaman berumur 3,5 tahun dan diperlukan waktu 5-6 bulan dari penyerbukan hingga buah matang dan siap dipanen (Fauzi dan Erna, 2002).

Kelapa sawit (Elaeis guinensis Jack) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan serta beberapa daerah lain dengan skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasilia. Di Brasilia, tanaman ini dapat ditemukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamily Cocoideae merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk spesies E. oleifera dan E. odora. Walaupun demikian, salah satu subfamily Cocoideae adalah tanaman asli Afrika (Pahan, 2008).

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan (9) bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non-migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, 2008).

Menurut Sihotang (2010), bagian yang paling utama untuk diolah dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten yang tinggi. Minyak sawit juga dapat diolah menjadi bahan baku minyak alkohol, sabun, lilin, dan industri kosmetika. Sisa pengolahan buah sawit sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos. Tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk mulsa tanaman kelapa sawit, sebagai bahan baku pembuatan pulp dan pelarut organik, dan tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pembuatan arang aktif.

Sihotang (2010) mengungkapkan bahwa daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai berada pada 15°LU-15°LS. Ketinggian pertanaman kelapa sawit yang ideal

berkisar antara 1-500 m dpl. Lama penyinaran matahari rata-rata 5-7 jam /hari. Curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm. Temperatur optimal 24-280C. Kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Kelembaban optimum yang ideal sekitar 80-90%.

Kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol. Nilai pH yang optimum adalah 5,0-5,5. Kelapa sawit baik dibudidayakan pada tanah yang gembur, subur, datar, memiliki drainase yang baik dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Kondisi topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 15o (Sihotang, 2010).

2.1.2 Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (small holder)

Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU. Perkebunan rakyat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi arabika, kopi arabusta, kelapa, coklat, cengkeh, kemenyan, kulit manis, nilam, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, teh, aren, pinang, vanili, jahe, kapulaga, jambu mente, dan sereh wangi (Supriadi, 2005:6).

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Wigena et al., 2009).

Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontinuitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2004).

Dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat memilki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, 2012).

2.1.3 Petani

Petani adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hidupnya dengan bercocok tanam, terutama menggunakan alat tradisional. Adiwilangga (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dan hasilnya dijual guna untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Faizah (2005)

petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian. Menurut Sutomo (2004) petani adalah orang yang menggarap, mengelola tanah milik sendiri bukan milik orang lain.

Menurut Pertiwi (2013) secara umum petani dibedakan menjadi beberapa, yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani.

1. Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
2. Petani penyewa adalah petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
3. Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing–masing.
4. Buruh tani adalah petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

Dalam berusahatani, petani memerlukan lahan untuk bercocok tanam guna menghasilkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang mempunyai lahan atau yang tidak mempunyai lahan sebagai mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Jadi antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena pertanian bukan hanya untuk menghasilkan pendapatan ekonomi petani saja. Karena dari pertanian, petani akan memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dari usahataninya.

2.1.4 Teori Pengambilan Keputusan

Moergan dan Celrullo (dalam Fatresi, 2017) mendefenisikan keputusan merupakan kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan. Sedangkan menurut Syamsi (dalam Fatresi, 2017), keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu di antara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Kotler dan Armstrong (dalam Bahari dan Ashoer, 2018) mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, keinginan dan perilaku yang dipelajari oleh masyarakat sekitar, dari keluarga, atau lembaga formal lainnya sebagai sebuah pedoman perilaku.

Menurut Baron dan Byner (dalam Zulkilfi, 2018) menjelaskan pengambilan keputusan keputusan merupakan suatu proses melalui kombinasi individu dan kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan

tindakan, pengambilan keputusan sebagai suatu proses mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Menurut Terry pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih (dalam Perwitasari, 2015). Selanjutnya menurut Siagian pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta serta data, penentuan matang dari alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang paling tepat (dalam Perwitasari, 2015).

Menurut Rayna & Ferley (dalam Santrock, 2014) untuk menjelaskan pengambilan keputusan remaja adalah model-ganda, yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dua sistem kognitif, analisis, dan pengalaman yang bersaing satu sama lain.

2.1.4.1 Elemen-elemen dasar dalam proses pengambilan keputusan

Prosesnya meliputi penetapan tujuan, mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan dan menilai berbagai alternatif dan penerapannya, mengendalikan dan melakukan tindakan korektif (dalam Gutosudarmo & Sudita, 2016).

1. **Menetapkan Tujuan**

   Pengambilan keputusan harus memiliki tujuan yang akan mengarahkan tujuannya, apakah spesifik yang dapat diukur hasilnya ataupun sasaran yang bersifat umum. Tampa penetapan tujuan , pengambilan keputusan tidak bisa menilai alternatif atau memilih suatu tindakan. Keputusan pada tingkat individu, tujuan ditentukan oleh masing-masing orang sesuai dengan sistem nilai seseorang

2. **Mengidentifikasi Permasalahan**

   Proses pengambilan keputusan umumnya dimulai setelah permasalahan diidentifikasi. Permasalahan merupakan kondisi di mana adanya ketidak samaan antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Pengambilan keputusan yang efektif memerlukan adanya identifikasi yang tepat atas penyebab permasalahan.

3. **Mengembangkan Sejumlah Alternatif**

   Proses pengambilan keputusan yang rasional mengaharuskan pengambilan keputusan untuk mengkaji semua alternatif pemecahan masalah yang potensial. Akan tetapi dalam kenyataannya seringkali terjadi bahwa proses pencarian alternatif pemecahan masalah sering kali terbatas.

4. **Penialian dan Pemilihan Alternatif**

   Setelah berbagai alternatif diidentifikasi, kemudian dilakukan evaluasi terhadap masing-masing alternatif yang telah dikembangkan dan dipilih sebuah alternatif yang terbaik. Alternatif yang baik adalah dalam hubungannya dengan sasaran atau tujuan yang dicapai. Bidang ilmu statistik dan riset operasi merupakan model yang baik untuk menilai berbagai alternatif yang dikembangkan. Alat proses pengambilan keputusan yang tepat tergantung pada sejumlah pengetahuan yang tersedia dn kondisi yang

berkaitan dengan keputusan yang akan diambil. Ada tiga kondisi proses pengambilan keputusan yang diidentifikasi, yaitu:

a. Kepastian

Dalam kondisi ini pengambilan keputusan memiliki pengetahuan yang pasti tentang hasil dari masing-masing alternatif kernea kondisi yang akan di timbulkan sudah diketahui. Pengambilan keputusan dapat menghitung nilai dari investasi tersebut, dan merasa pasti akan hasilnya.

b. Ketidakpastian

Keputusan yang dibuat dalam kondisi ketidak pastian jika pengambilan keputusan tidak mengetahui kondisi tertentu akan terjadi. Dalam kondisi ketidakpastian pengambilan keputusan menggunakan intuisi atau perkiraan dalam pemilihan alternatif.

c. Resiko

Jika pengambilan keputusan berada dibawah kondisi resiko, pengambilan keputusan akan menetapkan kemungkinan hasil dari masing-masing alternatif.

5. Melaksanakan keputusan

Jika suatu dari alternatif yang terbaik telah dipilih, maka keputusan tersebut kemudian harus diterapkan. Sekalipun langkah ini sudah jelas, akan tetapi sering kali keputusan yang baik sekalipun mengalami kegagalan karena tidak diterapkan dengan benar. Dengan tidak mengabaikan batapapun alternattif keputusan telah dievaluasi, maka keputusan tersebut tidak akan berarti apabila tidak diikuti dengan penerapan yang benar.

Dalam mengevaluasi dan memilih alternatif suatu keputusan seharusnya juga mampertimbangkan kemungkinan penerapan dari keputusan tersebut. Betapun baiknya suatu keputusan apabila keputusan tersebut sulit diterapkan maka keputusan juga tidak ada artinya.

6. Evaluasi dan Pengendalian

Makanisme sistem pengendalian dan evalusai perlu dilakukan agar apa yang diharapkan dari keputusan tersebut dapat terealisasi. Penilaian didasarkan atas sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Jiak keputusan tersebut kurang berhasil, dimana permasakahan masih ada, maka pengambilan keputusan perlu untuk mengambil keputusan kembali atau melakukan tindakan koreksi.

2.1.4.2 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan

Menurut Terry (dalam Isnaini, 2013) menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku antara lain:

1. Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lain.

2. **Pengalaman**

   Dalam hal tersebut, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman untuk meneyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan prkatis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi larat belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaian sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah

3. **Fakta**

   Keputusan yang berdasarka sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

4. **Wewenang**

   Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata maka akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik diktatorial. Keputusan berdasarkan weweng kadangkala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas.

5. **Rasional**

   Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Terry (dalam Isnaini, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan :

1. Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan
2. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan. Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan kepentingan.
3. Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
4. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan yang harus diubah menjadi tindakan fisik.
5. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.
6. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
7. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar.
8. Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya.

Menurut Kotler (dalam Isnaini, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain :

1. Faktor Budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial.
2. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
3. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
4. Faktor Psikologi, yang meliputi motif, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan pendirian.

Menuru Engel, Blackweel, dan Miniard (dalam Isnaini, 2013) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologi.

2.2 Penelitian Empiris Sebelumnya

Hasil-hasil penelitian empiris sebelumnya harus berasal dari penelitian sejenis dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam penggunaan variable, apakah sebagian atau seluruhnya. Hal ini bisa diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang sudah dipublikasikan pada berbagai jurnal manajemen baik nasional maupun internasional.

Hasil penelitian sebelumnya akan menjadi sumber kajian empiris yang bisa dijadikan argumentasi ilmiah dalam membangun model penelitian dan menjadi sumber rujukan dalam menjelaskan penggunaan maupun penempatan variabel-variabel penelitian hingga menjabarkannya, menjadi dimensi, indikator, dan instrument penelitian yang digunakan.

Pada prakteknya, apa yang diadopsi peneliti dari penelitian sebelumnya harus disesuaikan dengan sistuasi dan kondisi penelitian yang sedang berlangsung. Tidak mesti seluruh yang ada dalam sumber rujukan digunakan seluruhnya. Penggunaannya bisa jadi tidak sama persis, ada yang dikurangi atau ditambahkan sesuai kebutuhan di lapangan.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Empiris Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable	Hasil Penelitian
1	Alfino, Maswadi, Imelda (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak	X1: Umur X2: Pendidikan Formal X3: Luas Lahan X4: Pendapatan	variabel umur, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan karakteristik inovasi mempengaruhi keputusan petani dalam

			X5: Lingkungan Sosial X6: Lingkungan Ekonomi Y: Pengambilan Keputusan	memutuskan mengusahakan kebun kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Sedangkan untuk variabel pendidikan formal, luas lahan, pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani.
2	Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021)	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (Elais guineensis Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang	X1: Keinginan untuk memiliki Dan meningkatkan Tabungan X2: Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi X3: Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik X4: Keinginan untuk memenuhi kebutuhan X5: Keinginan untuk membeli barang- barang mewah X6: Keinginan untuk menambah relasi atau	tingkat motivasi ekonomi dalam membudidayakan kelapa sawit yang baik di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang kategori sedang. Tingkat motivasi sosiologis dalam membudidayakan kelapa sawit yang baik di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang kategori sedang. Dari hasil penelitian serta pembahasan tentang tingkat faktor-faktor di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru

			teman X7: Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain X8: Keinginan untuk mempererat kerukunan X9: Keinginan untuk dapat bertukar pikiran X10: Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain Y: Pengambilan Keputusan	Kabupaten Deli Serdang baik dari segi eksternal maupun internal terlihat bahwa tingkat umur, pengalaman, status kepemilikan lahan, tingkat jaminan pasar dan pendidikan pada kategori sedang, tingkat pendidikan non formal, pendapatan, tingkat luas lahan, tingkat kosmopolitan dan tingkat ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana produksi pada kategori tinggi.
3	Gusti Fitriyana (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin	X1: Luas lahan X2: Pendapatan X3: Biaya produksi X4: Pengetahuan petani tentang tata guna dan tata kelola lahan X5: Tingkat pendidikan X6. Umur X7. Jumlah Anggota Keluarga	pendapatan, biaya produksi dan tingkat pendidikan, dimana pendapatan dan biaya produksi berpengaruh dengan arah yang positif sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh dengan arah negative.

			Y: Pengambilan Keputusan	
4	Rahmanta (2017)	Analisis Pemasaran Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan	X1: Petani – Agen – RAM – PKS X2: Petani – PKS Y: Keputusan Pemasaran	(a)Saluran I : petani – agen kecil – RAM atau agen besar – pabrik pengolahan kelapa sawit, (b) Saluran II : petani – pabrik pengolahan kelapa sawit. b) Sebagaian besar petani memasarkan tandan buah segar kelapa sawit pada bentuk saluran pemasaran I, yaitu sekitar 80 persen, dan sisanya sebesar 20 persen lagi petani memasarkan tandan buah segar kelapa sawit pada bentuk saluran pemasaran II. c) Salauran pemasaran II ini lebih pendek dari pada saluran pemasaran I sehingga dapat menghemat biaya pemasaran dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit

2.3 Hubungan Antar Variabel Dan Hipotesa

2.3.1 Hubungan Harga jual Dengan Pengambilan Keputusan

Menurut Hansen dan Mowen (2001: P633) mendefinisikan Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Drummond (2013, hlm. 68) bahwa pengambilan keputusan adalah mengidentifikasikan dan menilai secara objektif semua pilihan yang memungkinkan untuk memecahkan persoalan dengan pertimbangan menentukan keuntungan serta kerugiannya masing-masing. Bukan hanya untuk mencapai tujuan atau mendapatkan keuntungan yang terbaik saja, terkadang pengambilan keputusan dapat berarti keberlangsungan perusahaan pula.

H1 : Harga jual berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya tanaman sawit

2.3.2 Hubungan Akses Ke Pasar Dan Distribusi Terhadap Pengambilan Keputusan

Riska Siti Hairani (kompasiana, 2023) akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Dalam konteks pemasaran mencakup memastikan infrastruktur yang memadai. Jalan yang baik, sarana transportasi, dan sistem distribusi yang efisien memungkinkan petani untuk mengirimkan produk mereka ke pasar dengan mudah. Selain itu Akses Terhadap Informasi Pasar, Pembentukan Kemitraan, Pelatihan dan Pendidikan, Dukungan Finansial, Pengembangan Pasar Lokal juga sangat penting. Sementara menurut John M, Echols dan Hassan Shadilly dalam Damsar (2009 : 93) bermakna membagikan, menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan, dan mengageni. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distribusi dimaksudkan sebagai penyalur (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau beberapa tempat.

H2 : Akses ke pasar dan distribusi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya sawit

2.3.3 Hubungan Kualitas Produk Terhadap Pengambilan Keputusan

Kualitas produk memiliki aspek-aspek yang menjadi bahan pertimbangan petani seperti daya saing pasar dimana produk dengan kualitas yang baik cenderung diminati oleh konsumen. Selain itu kualitas produk juga mempengaruhi prestasi ekonomi, produktivitas, reputas dan branding dan keberlanjutan usaha. Kualitas produk adalah karakteristik dari suatu produk atau layanan yang bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan baik yang dinyatakan secara langsung maupun tersirat (Kotler & Armstrong, 2018, hlm. 261). Dengan demikian, kualitas produk dapat diartikan sebagai kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya, meliputi kehandalan, daya tahan, ketepatan, kemudahan, dan sebagainya. Sementara itu menurut Wijaya (2018, hlm. 9) kualitas produk adalah keseluruhan gabungan karakteristik barang dan jasa menurut pemasaran, rekayasa, produksi, maupun

pemeliharaan yang menjadikan barang dan jasa yang digunakan memenuhi harapan pelanggan atau konsumen.

H3 : Kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya sawit

2.3.4 Hubungan Penghasilan Yang Diterima Terhadap Pengambilan Keputusan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan atau pelaku usaha dari suatu aktivitasnya, hampir semua dari penjualan produk ataupun jasa kepada pelanggan. Menurut Sochib (2018), pendapatan adalah aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu.

H4 : Penghasilan yang diterima berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya sawit

2.3.5 Hubungan Keinginan Untuk Mendapatkan Penghasilan Tinggi Terhadap Pengambilan keputusan

Berwirausaha memberikan pendapatan yang digunakan 31 untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keinginan untuk memperoleh pendapaatan itulah yang dapat menimbulkan minat untuk berwirausaha (Suhartini, 2011). Ekspektasi pendapatan merupakan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, semakin tinggi harapan untuk mendapat pendapatan yang lebih tinggi dengan berwirausaha, maka hal tersebut akan mendorong seseorang untuk berwirausaha (Adhitama, 2014).

H5 : Keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya sawit

2.3.6 Hubungan Keinginan Untuk Hidup Sejahtera Terhadap Pengambilan Keputusan

John Maynard Keynes adalah seorang ekonom terkemuka yang mengemukakan bahwa kesejahteraan terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, seperti kebahagiaan, kreativitas, atau pemenuhan diri. Menurutnya, kesejahteraan bukan hanya tentang kesejahteraan materi dan keuntungan finansial semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek yang lebih abstrak.

H6 : Keinginan untuk hidup sejahtera berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan

2.3.7 Hubungan Keinginan Untuk Memenuhi Kebutuhan Terhadap Pengambilan Keputusan

Abraham Maslow, seorang psikolog terkenal, menyatakan bahwa kesejahteraan terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Ketika semua kebutuhan ini terpenuhi, Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang ada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka

kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

H7 : Keinginan untuk memenuhi kebutuhan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya sawit

2.3.8 Hubungan Keinginan Akan Barang Mewah Terhadap Pengambilan Keputusan

Konsumerisme adalah paham terhadap gaya hidup yang senantisa menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, ketentraman dalam mendapatkan peran sosial dan status sosial di masyarakat, sehingga sikap ini dipandang dengan sifat yang tidak hemat. melansir Vigneron dan Johnson, konsumsi barang mewah bisa didorong pula oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan self-reward dan memenuhi hasrat pribadi yang bisa memberikan manfaat emosional seperti rasa puas, bahagia, dan kesenangan lainnya. Fungsi praktis produk pun jadi pertimbangan yang kesekian saat membeli. Seiring perkembangan zaman dan perubahan pola perilaku konsumen, riset seputar dorongan konsumsi barang mewah semakin beragam dan menjangkau demografi lebih spesifik. Dalam studi di Journal of Consumer Research (2013), Yajin Wang dan Vladas Griskevicius membahas motivasi konsumsi barang mewah di kalangan perempuan dan fungsi aksesori mewah sebagai sarana untuk mengomunikasikan status hubungan mereka.

H8 : Keinginan akan barang mewah berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya sawit.

2.4 Dimensional Variabel

2.4.1 Dimensional Variabel Harga Jual

Variabel harga jual dibentuk dengan menggunakan lima indikator, yaitu : Biaya produksi, Harga pasar, Fluktuasi harga, Kebijakan pemerintah, Kondisi ekonomi global seperti dalam gambar berikut :

Tabel 2.2

Model Variabel Harga Jual

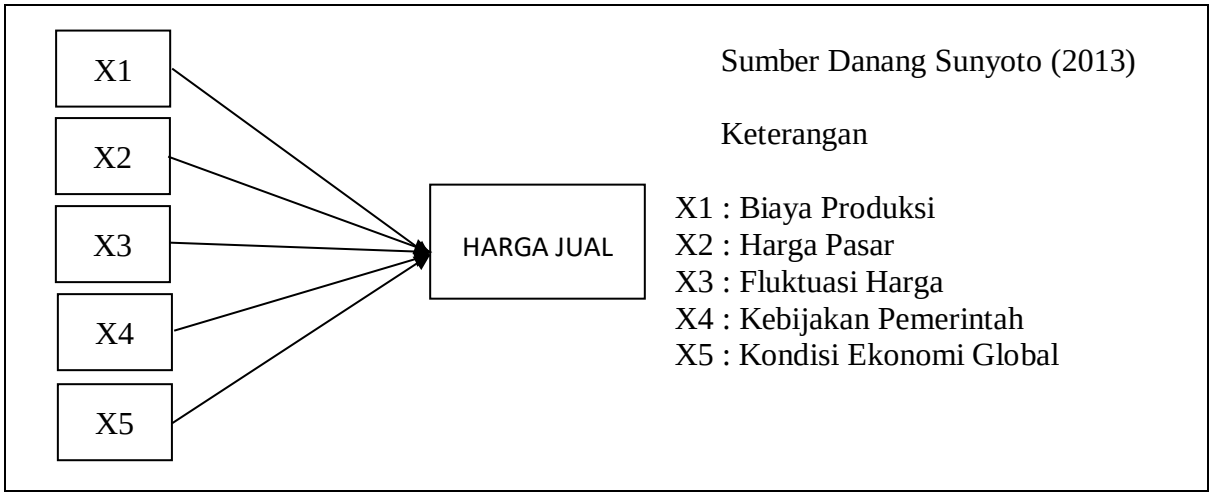

2.4.2 Dimensional Variabel Akses Ke Pasar Dan Distribusi

Variabel akses ke pasar dan distribusi dibentuk dengan menggunakan tujuh indikator, yaitu : Jumlah pesaing, Hambatan masuk, Distribusi geografis, Regulasi, Saluran, Persediaan, Cakupan Pasar seperti dalam gambar berikut :

Tabel 2.3

Model Variabel Akses Ke Pasar dan Distribusi

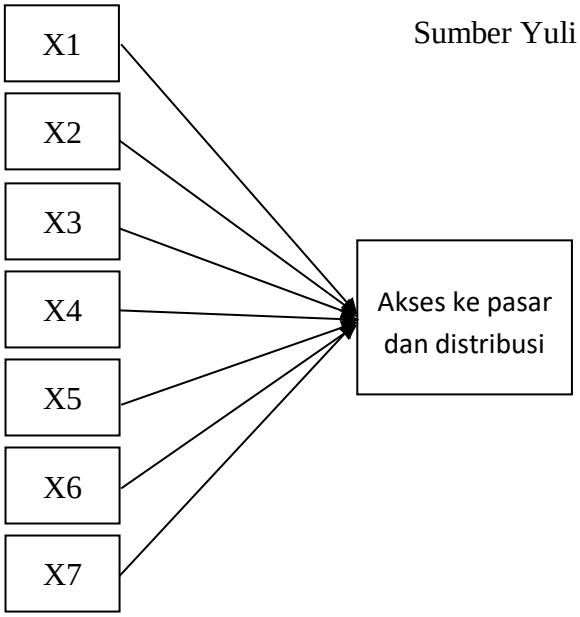

Sumber Yuli Eko (2009), Kotler dan Armstrong (2019:62)

Keterangan

X1 : Jumlah pesaing

X2 : Hambatan masuk

X3 : Distribusi geografis

X4 : Regulasi

X5 : Saluran

X6 : Persediaan

X7 : Cakupan pasar

2.4.3 Dimensional Variabel Kualitas Produk

Variabel kualitas produk dibentuk dengan menggunakan lima indikator, yaitu : Kemampuan Produk, Fungsi produk, Kelebihan produk, Daya tahan produk, Nilai produk seperti dalam gambar berikut :

Tabel 2.3

Model Variabel Kualitas Produk

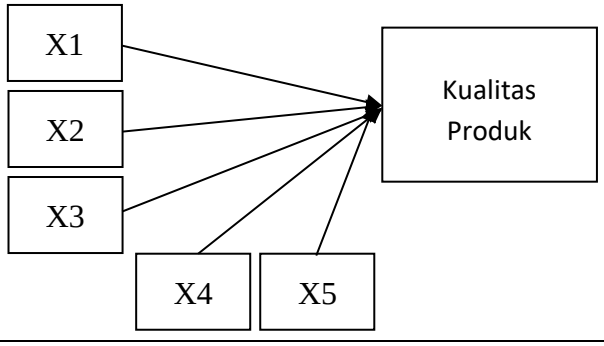

Sumber Hikmah & Veronika (2020:213)

Keterangan :

X1 : Kemampuan Produk
X2 : Fungsi Produk
X3 : Kelebihan produk
X4 : Daya tahan produk
X5 : Nilai produk

2.4.4 Dimensional Variabel Penghasilan Yang Diterima

Variabel Penghasilan yang diterima dibentuk dengan menggunakan tiga indikator, yaitu : Penghasilan yang diterima perbulan, Pekerjaan, Beban keluarga yang ditanggung seperti dalam gambar berikut :

Tabel 2.4

Model Variabel Penghasilan Yang Diterima

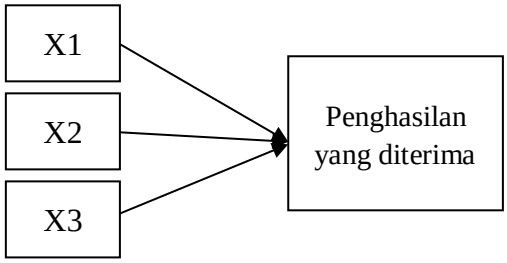

Sumber Bramastuti dalam (Fitroh 2019)

Keterangan :

X1 : Penghasilan yang diterima perbulan
X2 : Pekerjaan
X3 : Beban keluarga yang ditanggung

2.4.5 Dimensional Variabel Keinginan Untuk Mendapatkan Penghasilan Tinggi

Variabel keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi dibentuk dengan menggunakan empat indikator, yaitu : Ambisi, Keterampilan, Kepuasan pekerjaan, Gaya hidup dan konsumsi seperti dalam gambar berikut :

Tabel 2.5

Model Variabel Keinginan Untuk Mendapatkan Penghasilan Tinggi

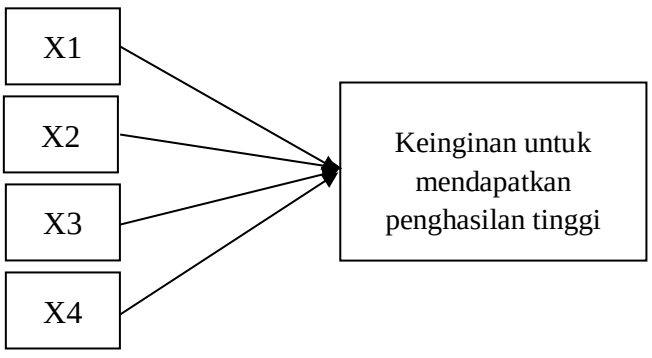

Sumber Maslow, A. H. (1954)

Keterangan :

X1 : Ambisi
X2 : Keterampilan
X3 : Kepuasan pekerjaan
X4 : Gaya hidup dan Konsumsi

2.4.6 Dimensional Variabel Keinginan Untuk Hidup Sejahtera

Variabel Keinginan untuk hidup sejahtera dibentuk dengan menggunakan tiga indikator, yaitu : adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif, adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif, adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan seperti dalam gambar berikut.

Tabel 2.6

Model Variabel Keinginan Untuk Hidup Sejahtera

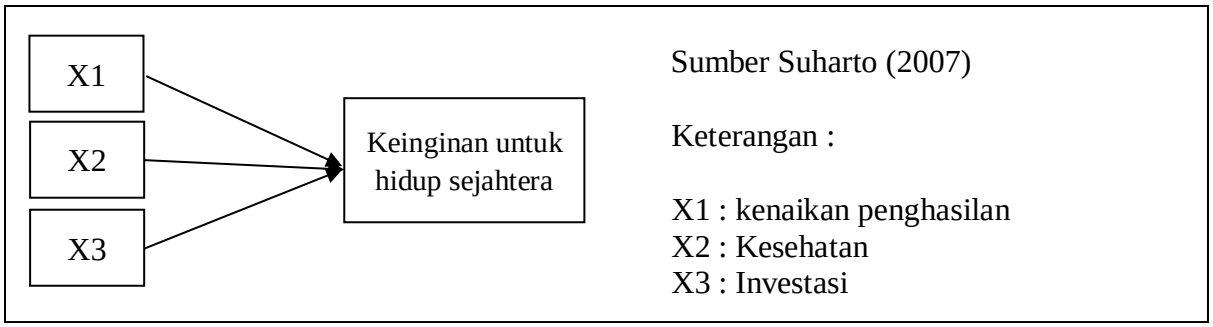

2.4.7 Dimensional Variabel Keinginan Untuk Memenuhi Kebutuhan

Variabel keinginan untuk memenuhi kebutuhan dibentuk dengan menggunakan lima indikator, yaitu : Penghasilan, Biaya hidup, Akses ke layanan dasar, Kesehatan, Pendidikan seperti dalam gambar berikut.

Tabel 2.7

Model Variabel Keinginan Untuk Memenuhi Kebutuhan

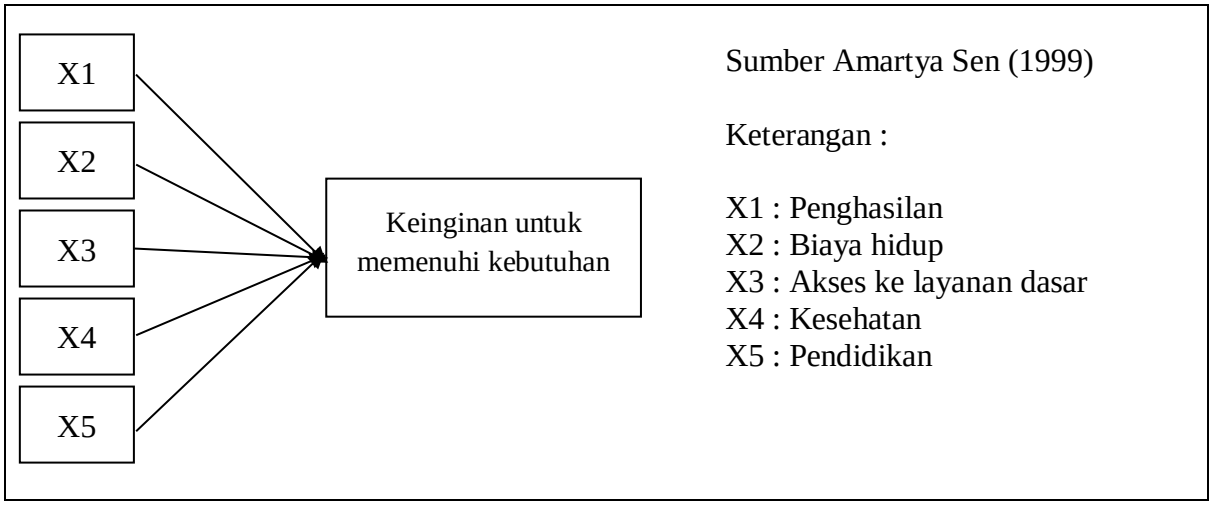

2.4.8 Dimensional Variabel Keinginan Akan Barang Mewah

Variabel keinginan akan barang mewah dibentuk dengan menggunakan empat indikator, yaitu : Penghasilan, Gaya hidup, Pola konsumsi, Prestise dan status seperti dalam gambar berikut.

Tabel 2.8

Model Variabel Keinginan Akan Barang Mewah

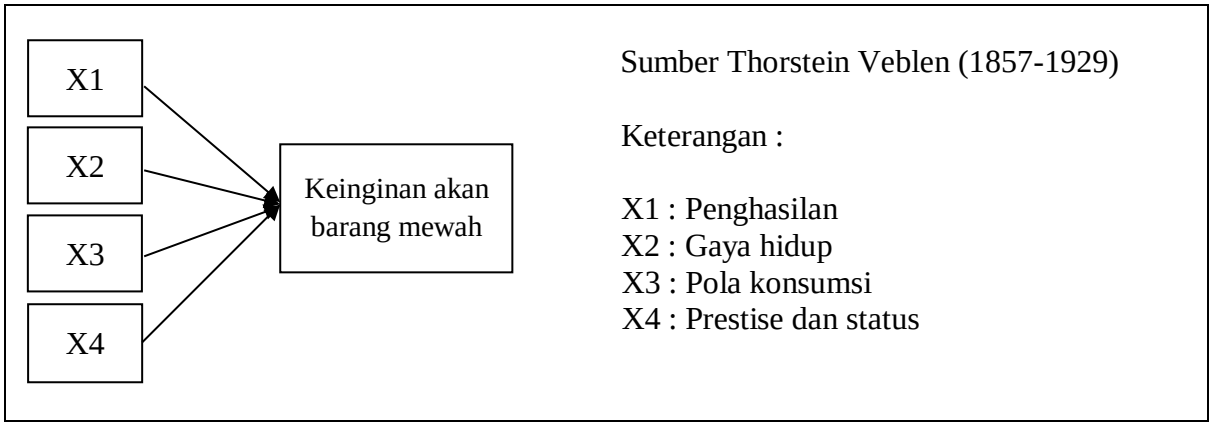

2.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana teori-teori dan hipotesis yang menghubungkan antara variabel guna mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan seperti dalam kerangka konseptual berikut ini:

Tabel 2.9

Kerangka Konseptual

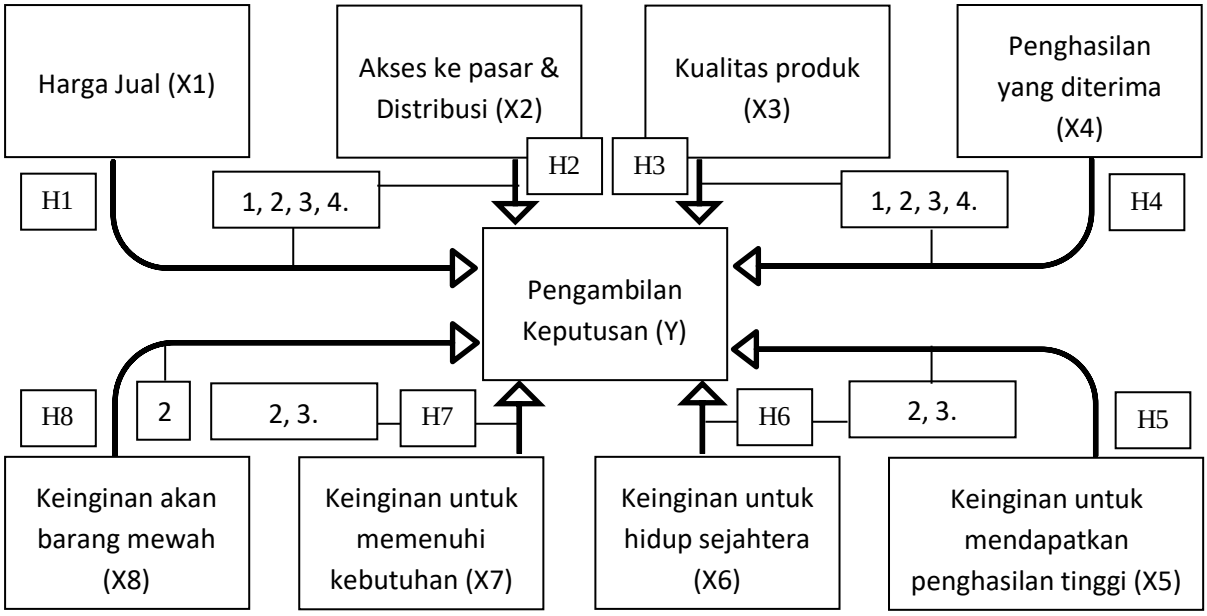

Keterangan Tabel 2.9 : 1. Alfino, Maswadi, Imelda (2018), 2. Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), 3. Gusti Fitriyana (2018), 5. Rahmanta (2017).

Penelitian ini menggunakan delapan variabel, variabel indenpenden yaitu harga jual (X1), akses ke pasar dan distribusi (X2), kualitas produk (X3), penghasilan yang diterima (X4), keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi (X5), keinginan untuk hidup sejahtera (X6), keinginan untuk memenuhi kebutuhan (X7), keinginan akan barang mewah (X8). dan satu variabel dependent yaitu pengambilan keputusan (Y). Hubungan antar variabel harga jual dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis pertama (H1) yaitu : harga jual berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan dari penelitian empiris dari Alfino, Maswadi, Imelda (2018), Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018), Rahmanta (2017). Hubungan antara variabel akses ke pasar dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis kedua (H2) yaitu akses ke pasar dan distribusi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Alfino, Maswadi, Imelda (2018), Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018), Rahmanta (2017). Hubungan antar variabel kualitas produk dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis ketiga (H3) yaitu kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Alfino, Maswadi, Imelda (2018), Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018), Rahmanta (2017). Hubungan antar variabel penghasilan yang diterima dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis keempat (H4) yaitu penghasilan yang diterima berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Alfino, Maswadi, Imelda (2018), Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018), Rahmanta (2017). Hubungan antar variabel keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis kelima (H5) yaitu keinginan untuk mendapatkan penghasilan tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018). Hubungan antar variabel keinginan untuk hidup sejahtera dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis keenam (H6) yaitu keinginan untuk hidup sejahtera berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018). Hubungan antar variabel keinginan untuk memenuhi kebutuhan dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis ketujuh (H7) yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021), Gusti Fitriyana (2018). Hubungan antar variabel keinginan akan barang

mewah dengan pengambilan keputusan merupakan hipotesis kedelapan (H8) yaitu keinginan akan barang mewah berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan para petani dalam budidaya sawit. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang dihasilkan penelitian empiris dari Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021).